

Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri

Mohamad Saifudin Zuhri¹, Heru Budiono², Zainal Afandi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

saifudinz120@gmail.com¹, herbud@unpkediri.ac.id²,

zafandis69@unpkediri.ac.id³.

ABSTRACT

The temple is a place of worship for Hindus which has a very important meaning, as a place to worship God (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) with all its manifestations. Based on historical records, Hinduism entered and developed in the archipelago around the 7th century AD, at this time the existence of temples in fact affects the formation of community identity, as a sacred place for humans to get closer to the Creator, namely God himself. Besides that, the temple is also used as a place of worship. for processions and various religious ceremonies as well as educational facilities for Hindus. The purpose of this research is how the history of the founding of Pura Penataran Agung Kilisuci. This study uses a descriptive qualitative approach, by conducting research at the Penataran Agung Kilisuci Temple. Then data collection using observation, interviews and documentation. Sources of research data at Penataran Agung Kilisuci Temple, oral sources, namely traditional stakeholders and the head of PHDI Kediri City. The conclusion of this research is that before 1960 the people of Kediri were mostly Hindus. Then over time, in 1970, PHDI began to be established as a shelter for Hindus in the city of Kediri, gradually Hindus were able to build temples, as places of worship.

Keywords: Hinduism, Temples, Religious Ceremonies

ABSTRAK

Pura merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu memiliki arti yang sangat penting, sebagai tempat memuja Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan segala manifestasinya. Berdasarkan catatan sejarah, hindu telah masuk dan berkembang di nusantara di sekitar abad ke 7 SM, dewasa ini eksistensi Pura nyatanya berpengaruh terhadap pembentukan identitas masyarakat, sebagai tempat suci untuk umat mendekatkan dirinya dengan sang Pencipta yakni Tuhan itu sendiri, selain itu juga Pura dijadikan sebagai tempat untuk prosesi dan macam-macam upacara keagamaan juga sarana Pendidikan bagi umat Hindu. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdirinya pura Penataran agung kilisuci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan penelitian di Pura Penataran Agung Kilisuci. Kemudian pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian di Pura Penataran Agung Kilisuci, sumber lisan yaitu pemangku adat dan ketua PHDI Kota Kediri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebelum tahun 1960, banyak masyarakat Kediri yang menganut agama Hindu. Lalu berjalannya waktu, pada tahun 1970 mulai berdiri PHDI sebagai wadah naungan dari umat Hindu di Kota Kediri, lambat laun secara masif umat Hindu mampu untuk membangun pura, sebagai tempat persembahyangan.

Kata Kunci: Agama Hindu, Pura, Upacara Keagamaan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks atau multikultural (Santo, Yatmin, & Budiarto, 2021). bermacam-macam suku, ras, agama, kebudayaan, serta bahasa merupakan bagian dari warisan dari sejarah Indonesia terdahulu (Meiasih, Lestari, & Afandi, 2021). Sejarah panjang Indonesia di mulai dari perkembangan manusia purba, adanya kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha, islam, masa kolonialisme dan pasca kemerdekaan (Islami, Budiono, & Widiatmoko, 2021). Salah satu warisan sejarah yang masih dapat kita jumpai saat ini adalah adanya beberapa agama di Indonesia, termasuk agama Hindu. Sebagai negara yang kaya keberagaman, keragaman Indonesia merupakan hal yang patut dikaji lebih dalam terutama dalam hal ini kajian terkait agama yang berkembang di Indonesia (Agustina, Widiatmoko, & Budiono, 2021).

Agama Hindu merupakan agama tertua yang ada di dunia, yang sampai saat ini masih dianut Sebagian umat manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Agama Hindu sendiri sebelum masuk di Indonesia, awal mula dibawa oleh para pedagang India yang sedang melakukan hubungan perdagangan di wilayah Indonesia. Disamping berdagang mereka juga menyebarkan pengaruh agama Hindu. dengan adanya hubungan tersebut maka kebudayaan di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan India, mulai dari system pemerintahan, politik, sosio budaya, ekonomi dan arsitektur. Adapun akulturasi budaya juga turut andil dalam perkembangan upacara adat di berbagai daerah di Nusantara. Upacara adat merupakan rangkain tindakan, kegiatan atau perbuatan yang terkait pada norma atau aturan-aturan tertentu, berdasarkan adat istiadat, kepercayaan ataupun agama (Gonar, Budiono, & Widiatmoko, 2021). Hubungan Indonesia dengan India yang sangat meluas, Menurut Suwardono (2013: 4) mengatakatakan bahwa:

Pada permulaan perhitungan Tarikh Masehi, Indonesia ramai dikunjungi para pedagang India. Peristiwa ini kemudian disusul oleh kejadian-kejadian yang serupa menimbulkan hubungan kebudayaan dalam arti yang luas antara pedagang dari India dengan bangsa Indonesia. Hubungan kebudayaan yang kemudian disusul dengan hubungan politik antara India dan Indonesia inilah yang disebut dengan nama pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia.

Hal tersebut mengakibatkan adanya pengaruh yang signifikan, terutama dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Perkembangan pada seni bangunan arsitektur dapat dilihat dalam bangunan berbentuk candi. Candi merupakan bangunan suci umat Hindu yang biasanya candi dijadikan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah raja atau suatu tokoh masyarakat. Selain itu juga sebagai tempat pemujaan bagi dewa-dewa dan para leluhur. Pengertian Candi menurut Daniel Agus Maryanto (Maryanto, 2007) Bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-

Budha. Sedangkan Menurut Yatmin, Zainal pengertian candi sebagai berikut (Yatmin & Afandi, 2022):

Arti candi yaitu yang berkaitan dengan "Candika" dimana Candika adalah nama dari dewa maut, sedang bangunan khusus untuk pemujaan dewi candika tersebut diberi nama "Candika Grha atau candika grha atau candikalaya". Lebih menakutkan lagi bahwa candi juga rumah pemujaan atau kuil, karena dalam bilik-bilik dan relung candi terdapat arca-arca yang berbeda, baik nama maupun peranannya. Sebagaimana susunan pola Pantheon Ciwaistis yang terdapat di candi-candi yang beraliran Ciwais, umumnya berwujud lingga sebagai lambang Ciwai Mahesa Curamsadhini, Ganeca, Agastya, Nandhi Cwara, Maha Kala. Walaupun yang menjadi sasaran pemujaan adalah Ciwa, tetapi dengan adanya sejumlah arca-arca lain tersebut juga tidak luput dari sasaran pemujaan.

Candi banyak dijumpai di seluruh wilayah Indonesia, sebagai tempat pemujaan perodesasi Hindu-Budha. Seiring berjalannya waktu, keruntuhan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia, terjadi perubahan fungsi terhadap bangunan candi. eksistensi Candi dalam perkembangannya sebagai tempat beribadah kemudian berubah menjadi pura. Pura dapat dikatakan sebagai sebuah awal proses komunikasi religius yang berawal dari hal sederhana yang dimulai dari seseorang menyampaikan ide / pesan / gagasannya yang bersifat abstrak untuk kemudian disampaikan kepada lawan bicaranya. (Wiratama, 2021)

pura memiliki beberapa wilayah atau struktur yang hampir sama dengan candi yaitu, *nista mandala* (jaba) sebagai zona terluar pura, lalu ada *madya mandala* (jaba tengah) sebagai zona tengah untuk masyarakat berkumpul Ketika ada upacara dan *utama mandala* (jero) zona inti sebagai zona tersuci dan tidak semua orang diperbolehkan masuk. Seperti halnya pura yang ada di Kediri yaitu, Pura Penataran Agung Kilisuci yang ada di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Sebagai tempat suci umat pemeluk Hindu yang ada di Kota Kediri, Pura sangat berperan penting bagi eksistensi umat Hindu di Kota Kediri. Setiap upacara ritual keagamaan dan kegiatan masyarakat dilaksanakan di Pura Penatarann Agung Kilisuci di Desa Pojok.

Agama Hindu menjadi agama minoritas yang ada di wilayah Kota Kediri dan tentunya di Desa Pojok, yang berjumlah 13 orang pemeluk Hindu. Meski sebagai minoritas dalam masyarakat namun nilai toleransi dalam kepercayaan masyarakat Kediri sangat kental antar umat beragama. Eksistensi umat Hindu Kediri dimulai sekitaran pada tahun 1970 an, pada saat PHDI Kota Kediri didirikan sebagai wadah naungan dari umat Hindu.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dapat diuraikan sebagai berikut : Bagaimana Sejarah Berdirinya Pura Penataran Agung Kilisuci?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pura Penataran Agung Kilisuci.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi sebagai ilmiah, teknik yang dilakukan dengan instrumen tes seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berbentuk Deskriptif Kualitatif. Metode Penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut (Sugiyono, 2016) :

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kulitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di Pura Penataran Agung Kilisuci di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur Indonesia. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan di tempat dimana peneliti bisa mendapatkan sumber yang akan diperlukan oleh peneliti. Judul penelitian ini adalah "Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sbeagai Identitas Umat Hindu di Kota Kediri". Penelitian ini dilakukan sejak mulai Mei sampai dengan Juni 2022. Pengumpulan data yang di dapatkan yaitu dari berbagai data, mencari data dari pihak pemerintah, catatan tertulis, buku, data dari lembaga PHDI Kota Kediri dan catatan kepustakaan dari pihak pemerintah Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dengan pengamatan observasi ini sangat penting untuk mencari sumber yang validitasnya valid. Kegiatan observasi ini merupakan aktivitas mengawasi dilanjutkan dengan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. peneliti akan mendatangi lokasi untuk melakukan observasi. Objek yang akan di observasi adalah Pura Penataran Agung Kilisuci. Kemudian dokumentasi, peneliti menggunakan dokumentasi tertulis selama penelitian di lapangan, maupun foto-foto gambar obyek dan rekaman mengenai apa saja yang diamati. Kemudian yang terakhir adalah wawancara, wawancara disini yang dilakukan dengan pihak yang bersangkutan untuk mencari informasi. Dalam Pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara kajian kepustakaan, dan juga wawancara (Alkari, Ferdian, & Wiratama, 2021).

berbagai pertanyaan telah disiapkan dan pertanyaan lain yang kemudian muncul Ketika sedang melakukan penelitian. Melalui wawancara ini para peneliti menggali data, informasi, dan kerangka deskripsi subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan, Ketua PHDI Kota Kediri dan Mangku umat Hindu Pura Penataran Agung Kilisuci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan umat Hindu yang ada di Indonesia dimulai sejak adanya hubungan perdagangan antara India dan Indonesia pada abad ke 5 M, agama Hindu masuk di berbagai Kawasan di seluruh Indonesia, Bali adalah wilayah yang penduduknya mayoritas memeluk agama Hindu. Selain di Bali, Kawasan di Pulau Jawa juga terdapat kantong-kantong kecil pemeluk agama Hindu, salah satunya yang ada di Kediri, Jawa Timur. Seputar tahun 1967 eksistensi agama Hindu di Jawa mulai nampak ada. Pemeluknya adalah orang-orang Jawa, yang umumnya berasal dari kalangan petani di pedesaan. Ada sedikit pegawai negeri dan swasta, tetapi jumlahnya tidak banyak. Mereka menghindarkan diri lewat. "penyudiwadanaan masal" oleh para pedanda Bali, yang pelaksanaannya diatur oleh Majelis Tertinggi Agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) (Diansyah, Budiono, & Lestari, 2020).

Sebagai simbol dari adanya identitas umat Hindu yang ada di Kota Kediri, Pura Penataran Agung Kilisuci menjadi sebuah simbol kekuatan bagi masyarakat pemeluk Hindu, Pura sendiri sebagai tempat peribadatan atau tempat untuk menghadap kepada Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*). Selain itu juga sebagai fungsi daripada sikap Religius dalam mengamalkan setiap ajarannya sebagai umat Hindu. Dalam kaitannya dengan nilai karakter religius, Religius adalah sikap taat dalam menerapkan kepercayaan yang telah diyakini dan bisa toleran kepada pemeluk agama lain, ibadah dari agama lain serta dapat menjalani hidup yang rukun dan damai berdampingan (Yulfinda & Widiatmoko, 2021). Sedangkan nilai karakter adalah suatu hal yang berguna bagi kehidupan manusia dan mampu mempengaruhi karakter dari seseorang (Andarisma & Widiatmoko, 2021).

Kediri sebagai selain menjadi kota yang memiliki potensi Batik dibuktikan dengan adanya industry batik baik di daerah kabupaten maupun kota (Widiatmoko, Wiratama, & Budiono, 2021). Juga memiliki potensi budaya dengan berbagai situs bersejarah dan tempat beribadah. Yang dalam penelitian ini merujuk kepada Pura Penataran Agung Kilisuci di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Pura ini berlokasi sangat strategis dimana lokasi pura ini menghadap ke selatan, letaknya di sebelah Museum Airlangga di sisi kanan atau barat dan Wisata Goa Selomangleng, dan sisi depan atau selatan terdapat Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Kota Kediri. Kawasan goa selomangleng merupakan salah satu Kawasan di kota Kediri yang kaya akan sejarah, sebagaimana goa selomangleng yang memiliki nilai Pendidikan dari pahatan relief garudea didalamnya (Sari & Widiatmoko, 2021). Hal yang demikian menjadi salah satu alasan strategis dibangunnya Pura di area ini.

Dari jauh terlihat papan nama Pura Penataran Agung Kilisuci, dengan gapura bentar di depannya. Ada sepasang arca dwarapala di setiap sisi kanan dan kirinya. Nama pura penataran agung kilisuci diambil dari nama Dewi Kilisuci, sebutan lain ari Sanggramawijaya, putri sulung dari raja Airlangga.

Yang seharusnya menjadi pewaris tahta namun lebih memilih menjadi seorang pertapa di Goa Selomangleng yang letaknya kurang dari 200 meter dari area pura. Pura Penataran Agung Kilisuci mempunyai struktur yang hampir sama dengan candi, dikarenakan sama-sama menjadi tempat peribadatan umat Hindu, yaitu terdapat *nista mandala* (jaba) sebagai zona terluar pura, lalu ada *madya mandala* (jaba tengah) sebagai zona tengah untuk masyarakat berkumpul Ketika ada upacara dan *utama mandala* (jero) untuk tempat tersuci di pura.

Umat Hindu di Desa Pojok khususnya yang ada di Kota Kediri mulai menunjukkan eksistensinya pada sekitaran tahun 1970 an. Dimana pada tahun tersebut umat Hindu berkomunikasi dengan pemerintah Kota Kediri untuk pendirian Pura, yang diberikan oleh pemerintah berlokasi di Semampir Kota Kediri, tetapi umat Hindu belum mampu untuk membangun pura tersebut, kemudian setelah itu diberikna lagi oleh pemerintah bertempat di utara Balai Kota, namun juga umat Hindu belum mampu untuk membangun. Seiring berjalannya waktu umat Hindu melakukan lelatu untuk menemukan titik atau tempat yang pas untuk didirikannya sebuah pura, lalu di pilihkan nya tempat di Desa Pojok yang sampai sekarang berdiri kokoh.

Dalam pemilihan lokasi pendirian pun tidak terlepas dari kekuatan magis yang terdapat di kawasan gunung Klotok dan Gunung maskumambang, selain itu juga terdapat goa selomangleng, lalu diatas gunung klotok terdapat juga dua goa, yaitu goa ledean dan goa selobale. Dikarenakan dulunya Kawasan ini merupakan Kawasan yang masih hutan meskipun tidak lebat dan pas untuk dijadikan tempat bersemedi mencari keheningan oleh umat Hindu untuk berhubungan denga tuhan (*sang hyang widhi wasa*).

Pada tahun 1972 umat Hindu melakukan proses pembangunan pura dalam tahapannya, pada tahun 1976 umat Hindu memulai *melespas* yaitu pembersihan atau penyucian bangunan yang baru dibangun, prosesinya belum *Ngenteg Linggih* dalam pembanungan pura, dan pura tersebut masih diberi nama Pura Sekartaji. Pada tahun 20006 mulai pembangunan untuk melengkapi dan menyempurnakan sarana prasarana yang kurang dan pada 2008 umat Hindu mampu untuk *Ngenteg Linggih*.

Pertama kali *Ngenteg Linggih* atau upacara menstanakan tuhan atau untuk melinggihkan Tuhan dalam manifestasinya di tempat suci. Kemudian yang dilinggihkan yaitu Dewi Sekartaji dan Dewi Kilisuci karena beliau adalah sosok yang di percayai dan di amini oleh masyarakat Kediri khususnya. kemudian nama pura yang sebelumnya Bernama pura Sekartaji berubah nama menjadi Pura Penataran Agung Kilisuci, karena sosok Dewi Kilisuci yang dianggap lebih dulu daripada Dewi Sekartaji.

Dalam perkembangannya pada tahun 1970 an, umat Hindu yang ada di Kota Kediri sangat banyak. Partisipasi aktif masyarakat mempengaruhi proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. (Widiatmoko, Lestari, &

Wiratama, 2020). Terutama dalam tumbuh kembang suatu komunitas keagamaan. namun, seiring berjalannya waktu pada tahun 2000 an umat Hindu mulai menurun dikarenakan adanya penduduk yang berpindah domisili dan juga ada yang sebagian pindah keyakinan agama lain.

SIMPULAN

Setiap agama memiliki tempat peribadatan atau tempat yang suci untuk menyembah kepada Tuhan, begitu juga dengan agama Hindu yang memiliki tempat suci untuk menyembah Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan berbagai manifestasinya bagi umat Hindu. bangunan persembahyangan umat Hindu pada zaman kerajaan adalah Candi, yang dijadikan sebagai tempat pendharmaan raja atau orang yang diutamakan dalam kelas social masyarakat. Setelah kerajaan-kerajaan Hindu yang ada di Indonesia runtuh, dan mengalami perubahan dalam tatanan system pemerintahan, kemudian berbagai macam agama yang didatangkan oleh pedagang dari belahan dunia yang lain ke Indonesia membuat banyak suatu pluralism di dalam masyarakat Indonesia. Namun, Sebagian masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Kediri masih memiliki keyakinan dalam kepercayaan agama Hindu sampai sekarang. Agama Hindu sebagai suatu ekspresi budaya masyarakat Kediri yang tumbuh kembang secara alamiah sebagaimana ekspresi atas keyakinan akan kebenaran yang muncul dari dalam diri seseorang, di luar kesadarannya. (Rahmawati & Widiatmoko, 2021)

Kaitannya dengan pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu, Pura Penataran Agung Kilisuci yang berlokasi di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, sebagai identitas umat Hindu yang ada di Kota Kediri menjadi suatu perbedaan, dan keberagaman yang mencerminkan diri sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2021). REPRESENTASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PELAKSANAAN UPACARA UNDHUH-UNDHUH DI GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) MOJOWARNO. *kkn* (pp. 189-194). Kediri: Program Studi Bimbingan dan Konseling | Universitas Nusantara PGRI Kediri .
- Alkari, Ferdian, F., & Wiratama, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Bubuksah-Gagangakingvdi Candi Surowono. *SEMDIKJAR 4* (pp. 253-260). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *SEMDIKJAR 4* (pp. 837-844). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Diansyah, W., Budiono, H., & Lestari, S. (2020). *Perkembangan Komunitas Hindu Di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten*

- Nganjuk Tahun 1998 – 220. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “Saung Ta’a” Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *SEMDIKJAR 4* (pp. 107-117). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Islami, N. T., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). MAKNA EDUKASI RELIEF SRI TANJUNG DI CANDI SUROWONO, DESA SUROWONO, KECAMATAN BADAS, Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Virtual Konseling Kearifan Nusantara (KKN) 2 dan Call For Paper* (pp. 42-48). Kediri: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Maryanto. (2007). *Mengenal Candi*. Yogyakarta: Intan Sejati.
- Meiasih, Y., Lestari, S., & Afandi, Z. (2021). Perkembangan Industri Batik Tradisional Sri Siji Nusantara Indah Di Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2000-2020. *SEMDIKJAR 4* (pp. 499-511). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rahmawati, A., & Widiatmoko, S. (2021). Representasi Rasa Tidak Puas (Unsatisfactory Affects) Paolo Santangelo) Siswa School For Refugees. *Arkhaiis, Vol. 12. No. 2*, 85-90.
- Santo, E., Yatmin, & Budianto, A. (2021). Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *SEMDIKJAR 4* (pp. 207-221). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sari, F. K., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran Relief Garudeya Di Gua Selomangleng Kota Kediri Tahun 2021. *SEMDIKJAR 4* (pp. 412-420). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmoko, S., Lestari, S. N., & Wiratama, N. S. (2020). Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Mata Kuliah Studi Observasi Melalui Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 5. No. 1*, 8-13.
- Widiatmoko, S., Wiratama, N., & Budiono, H. (2021). Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kediri. *WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH* (pp. 21-40). Jakarta: UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI.
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 17, No 1*, 1-14.
- Yatmin, & Afandi, Z. (2022). *Studi Tentang Candi Ngetos di Kabupaten*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Yulfinda, A. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam ritual larung sesaji gunung kelud di Desa Sugihwaras. *SEMDIKJAR 4* (p. 839). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.